

PERGESERAN BUDAYA PATRILOKAL PADA MASYARAKAT JAWA (STUDI DI KECAMATAN PARAKAN, TEMANGGUNG, JAWA TENGAH)

PATRILOCAL CULTURAL CHANGE IN JAVANESE SOCIETY (STUDY IN THE PARAKAN SUB-DISTRICT, TEMANGGUNG, CENTRAL JAVA)

Oleh : Dessy Amalia Rahmawati dan Dra. V. Indah Sri Pinasti, M.Si.

Email : dessyrahmawati73.dr@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan: (1) Faktor penyebab pergeseran budaya patrilokal pada masyarakat Jawa di Kecamatan Parakan dan (2) Dampak pergeseran budaya patrilokal pada masyarakat Jawa di Kecamatan Parakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan 8 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan kepustakaan. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi. Teknik Miles dan Huberman digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal meliputi anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah, fungsi protektif terhadap anggota keluarga lain, rasa tidak nyaman tinggal di rumah mertua, rencana dan persiapan pra-menikah, serta tingkat pendidikan masyarakat yang tinggi. Faktor eksternal yaitu aksesibilitas tempat tinggal serta jarak dan keamanan tempat kerja. Dampak positif meliputi bertambahnya tanggung jawab seorang perempuan dalam rumah tangga, pasangan laki-laki lebih dekat dengan keluarga pasangan perempuan dan kekuatan budaya patriarki yang mengalami perubahan ke arah kesetaraan gender. Sedangkan dampak negatif yaitu berkurangnya intensitas interaksi pasangan laki-laki dengan keluarganya.

Kata Kunci: Pergeseran Budaya, Patrilokal, Masyarakat Jawa

ABSTRACT

This research aimed to describing: (1) Factors that causing a patrilocal cultural change in Javanese society in Parakan Subdistrict and (2) The impact of patrilocal cultural change on Javanese society in Parakan Subdistrict. This study uses descriptive qualitative methods. The samples are taken by purposive sampling technique that consist of 8 peoples as informants. Data collection techniques are carried out by interview, observation, documentation and literature. The data validity that's been used is triangulation. Miles and Huberman technique data analysis are used in this research that include data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that internal factors include family members living in one house, protective functions of other family members, uncomfortable home-in-law living, pre-marriage plans and preparations, and high levels of community education. External factors are accessibility of residence and distance and reliability of the workplace. The positive sides of this research is include the increasing responsibilities of a woman in the household, male partners closer to the family of female partners and the strength of patriarchal culture that experiences changes towards gender equality. While the negative impact from this research is that the intensity of male partner interaction with his family is unfortunately decreasing.

Keywords: Cultural change, Patrilokal, Javanese Community

A. PENDAHULUAN

Orang Jawa adalah orang-orang yang memiliki pemikiran dan tradisi yang selalu dikaitkan dengan leluhur dan bersifat mistik. Pemikiran-pemikiran mistik orang Jawa ini seringkali diaplikasikan dalam tindakan sehari-hari. Tindakan yang dibangun atas dasar pemikiran-pemikiran orang Jawa terdahulu ini membudaya dalam diri masyarakat Jawa.

Berdasarkan data statistik sensus penduduk Indonesia Tahun 2010, dari 237.641.326 penduduk Indonesia, 207.176.162 penduduk diantaranya adalah pemeluk ajaran agama Islam. Di Jawa Tengah khususnya, dari 32.382.657 penduduk Jawa Tengah, 31.328.341 penduduk adalah pemeluk agama Islam (BPS, 2010).

Tradisi-tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa juga seringkali dikaitkan dengan ajaran agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Indonesia yaitu ajaran agama Islam. Maka dari itu masyarakat Jawa pada jaman dahulu dikenal pula memiliki keyakinan "Islam Kejawen". Dalam agama Islam laki-laki lebih diutamakan sebagai imam atau pemimpin dalam sebuah kelompok, termasuk didalamnya adalah keluarga.

Berbeda dengan sistem kepemimpinan, sistem kekerabatan pada

masyarakat Jawa memang menganut sistem kekerabatan bilateral dimana sistem keturunannya ditarik dari garis ayah maupun garis ibu. Namun meskipun demikian, dalam sistem kekerabatan yang dianut masyarakat Jawa yaitu sistem bilateral, perempuan seringkali mengalami posisi yang sangat tergantung dengan laki-laki.

Penelitian dengan judul "Perempuan Madura di Antara Pola Residensi Matrilocal dan Kekuasaan Patriarkat" juga menunjukkan bahwa terdapat teori yang disebut sebagai *main sequence kinship theory* (teori kekeluargaan rangkaian utama), yakni pola dalam *post-marital residence* yang berbeda menghasilkan susunan kekerabatan dan pola kekuasaan yang berbeda. Pola residensi matrilocal selalu ditemukan dalam sistem kekerabatan matrilineal dan relasi kekuasaan yang bersifat matriarkat. Sebaliknya, pola residensi patrilocal selalu ditemukan dalam sistem kekerabatan patrilineal dan relasi kekuasaan yang bersifat patriarkat. Rangkaian pola ini terjadi di beberapa tempat, namun di Madura masyarakatnya menganut pola residensi matrilocal, tetapi kekuasaannya bersifat patriarkat dan sistem kekerabatannya bersifat bilateral (Hefni, 2012).

Masyarakat Jawa juga mengalami adanya perkembangan budaya patriarki

seperti masyarakat dunia pada umumnya. Patriarki pada masyarakat Jawa perlahan dikembangkan dari kebudayaan pra-modern di mana ukuran fisik dan seluruh sistem otot para lelaki lebih unggul, bersamaan dengan peran biologis wanita yang melahirkan anak yang menghasilkan suatu pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin yang masih berlaku hingga saat ini.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa modernisasi membawa pemikiran masyarakat menjadi lebih rasional dan cerdas dalam menentukan pilihan. Tidak terkecuali dalam budaya menetap setelah menikah yang selama ini dianut dan dilakukan oleh masyarakat Jawa Tengah. Dengan adanya pemikiran-pemikiran yang tidak hanya didasari oleh mistikisme, budaya ini mulai mengalami pergeseran. Pergeseran ini dapat menuju pada budaya menetap setelah menikah lainnya.

Di Kecamatan Parakan, Temanggung, Jawa Tengah budaya menetap setelah menikah ini juga mulai mengalami pergeseran selama 5 tahun terakhir. Dari data survey awal yang dilakukan oleh peneliti di Kecamatan Parakan dengan melakukan wawancara pada pasangan suami istri yang menikah 25 – 30 tahun terakhir, diperoleh data hasil survey bahwa pasangan suami istri masih memiliki kekuatan kepercayaan

patriarki yang cukup kuat, maka jika dilihat 30 tahun yang lalu mulai terbentuk pola menetap patrilineal yang kemudian saat ini bergeser pada pola menetap matrilocal dan neolokal.

Jika ditinjau dari kondisi sosial masyarakatnya, Kecamatan Parakan merupakan suatu wilayah yang masih dapat dikatakan sebagai suatu perdesaan, namun arus modernisasi yang terjadi di Kecamatan Parakan sendiri terbilang lebih cepat jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Temanggung. Hal ini menyebabkan pergeseran pada beberapa budaya yang dianut oleh masyarakat Jawa di Kecamatan Parakan. Dari berbagai bidang kehidupan, masyarakat Kecamatan Parakan lebih tanggap dalam menghadapi perubahan, baik di bidang pendidikan, ekonomi, pariwisata, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pergeseran budaya patrilocal pada masyarakat Jawa di Kecamatan Parakan, Temanggung, Jawa Tengah.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Pergeseran Budaya

Pergeseran budaya pada dasarnya merupakan bagian dari perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat. Pergeseran budaya mengandung arti

pemberian makna yang berbeda dari suatu titik tertentu menuju titik yang lain. Masyarakat dengan pemikiran yang semakin meluas, senantiasa menginginkan adanya perubahan dalam kehidupannya. Perubahan sosial diartikan sebagai proses di mana terjadi perubahan struktur masyarakat yang selalu berjalan sejajar dengan perubahan kebudayaan dan fungsi suatu sistem sosial.

Dalam menganalisa perubahan sosial secara ilmiah dalam suatu masyarakat yang sedang berjalan atau bergeser, diperlukan beberapa konsep. Konsep pertama yaitu Internalisasi (*internalization*) atau proses atau proses belajar kebudayaan sendiri, konsep ini merupakan sebuah proses panjang yang dimulai sejak seseorang dilahirkan hingga ia meninggal dunia. Dalam proses tersebut manusia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala hasrat, perasaan, nafsu, serta emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya. Konsep kedua yaitu sosialisasi (*socialization*). Dalam sebuah masyarakat dan setiap individu akan mengalami proses sosialisasi yang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh susunan kebudayaan serta lingkungan sosial yang bersangkutan. Konsep ketiga yaitu Enkulturasasi (*enculturation*). Dalam proses ini seorang individu harus mampu

untuk mempelajari serta menyesuaikan alam pikiran mereka dengan adat istiadat, sistem norma, serta peraturan-peraturan yang terdapat dalam kebudayaan (Effendi, 2006).

2. Budaya Menetap Setelah Menikah

Budaya menetap setelah menikah dapat mempengaruhi pergaulan kekerabatan dalam keluarga besar. Silalahi (2010) juga menyebutkan bahwa setidaknya ada tiga pola umum dalam penentuan tempat tinggal. Pertama adalah patrilocal, yakni pasangan suami istri tinggal bersama atau di daerah yang sama dengan kerabat garis ayah si suami. Kedua adalah pola matrilocal, yaitu pasangan suami istri tinggal bersama atau di daerah yang sama dengan kerabat garis ibu si istri. Ketiga adalah neolokal, yakni pasangan suami istri tinggal di daerah yang sama sekali baru, bukan di daerah kerabat ayah maupun ibu (dalam Hasyim, 2018).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan tempat tinggal sesudah pernikahan. Diantaranya adalah kondisi ekonomi, tempat suami atau istri bekerja, umur pasangan, dan lain sebagainya (Indonesia, 1979, hal. 86). Dengan adanya beberapa faktor tersebut dapat mempengaruhi pasangan untuk menentukan pola menetap setelah menikah.

3. Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa khususnya Jawa Tengah juga mengalami masuknya kebudayaan asing seperti halnya masyarakat Indonesia lainnya. Sebelum masuknya pengaruh kebudayaan asing terhadap penduduk Jawa, orang-orang Jawa menganut kepercayaan animisme, yaitu suatu kepercayaan yang sampai saat ini tetap hidup di kalangan masyarakat Jawa, terutama di daerah-daerah pedesaan.

Masyarakat Jawa juga mengenal adanya istilah-istilah dalam kekerabatan, seperti halnya pak-lik, bu-lik, putu atau wayah, buyut, dan lain sebagainya. Sistem istilah kekerabatan suku bangsa Jawa adalah Bilateral dan generational. Prinsip generational membawa pengaruh dalam penghormatan yang diwujudkan dalam pemakaian bahasa pada waktu seseorang berkomunikasi (Indonesia, 1979, hal 20).

Sistem kekerabatan bilateral pada masyarakat Jawa menganut garis keturunan dari kedua orang tua yaitu ayah dan ibu. Garis keturunan bilateral juga mengakui keturunan berdasarkan garis keturunan ayah dan garis keturunan ibu. Sistem kekerabatan ini membawa masyarakat Jawa menjadi lebih fleksibel dalam melaksanakan kehidupan seperti halnya pola menetap setelah menikah.

4. Kajian Teori Tindakan Sosial

Teori Tindakan Sosial dikemukakan oleh Max Weber. Tindakan Sosial merupakan suatu tindakan individu yang memiliki arti atau makna (meaning) subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain. Ritzer (1980) mengemukakan bahwa terdapat empat tipe tindakan sosial yang dikemukakan Weber yaitu:

a. Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan rasional instrumental merupakan suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam kaitannya dengan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

b. Tindakan Rasional Nilai

Tindakan ini merupakan tindakan dimana tujuan telah ada dalam hubungannya dengan nilai absolut dan nilai akhir bagi individu, serta yang dipertimbangkan secara sadar adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuannya.

c. Tindakan Afektif

Tindakan afektif yaitu suatu tindakan yang didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Misalnya tindakan-tindakan yang dilakukan karena cinta, marah, takut, gembira sering terjadi tanpa diikuti dengan

pertimbangan rasional, logis, dan ideologis.

d. Tindakan Tradisional

Merupakan tindakan yang dilakukan atas dasar kebiasaan atau tradisi. Tindakan tersebut dilakukan tanpa refleksi yang sadar serta tanpa perencanaan yang matang.

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Parakan, Temanggung, Jawa Tengah. Peneliti memilih lokasi penelitian ditempat tersebut karena di daerah tersebut terjadi perubahan dan pergeseran sosial budaya termasuk didalamnya adalah budaya menetap setelah menikah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 (dua) bulan dimulai dari Desember 2018 hingga Februari 2019.

3. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif karena hasilnya dideskripsikan dalam bentuk naratif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berusaha mengungkapkan pergeseran budaya patrilocal pada masyarakat Jawa di Kecamatan Parakan, Temanggung, Jawa Tengah. Pendekatan kualitatif digunakan karena tujuan dari penelitian ini adalah

untuk mengetahui faktor penyebab serta dampak dari adanya pergeseran budaya patrilocal yang datanya didapatkan dari keterangan-keterangan narasumber dan nantinya diinterpretasikan dengan kata-kata sebagai data penelitian kualitatif.

4. Sampel Penelitian

Sampling bertujuan untuk menjaring berbagai macam informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya. Tujuannya tidak memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan ke dalam generalisasi. Namun, tujuannya lebih kepada untuk merinci kekhususan yang ada dalam konteks yang unik dan menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul (Moleong, 2007:224). Teknik Sampling yang digunakan adalah purposive sampling atau sampel bertujuan dengan melihat kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti. Sampel penelitian adalah pasangan suami istri yang menikah pada lima tahun terakhir serta bertempat tinggal di Kecamatan Parakan, Temanggung, Jawa Tengah.

5. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari observasi dan wawancara dengan pasangan suami istri

yang ada di Kecamatan Parakan, Temanggung, Jawa Tengah yang menikah dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Kemudian, dalam prosesnya data tersebut dicatat melalui catatan tertulis dan rekaman video ataupun audio serta pengambilan foto. Selain data primer terdapat pula data sekunder yaitu data yang digunakan untuk melengkapi data primer. Data sekunder yang akan diambil oleh peneliti terkait dengan penelitian ini adalah mengenai data pernikahan penduduk dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir di Kecamatan Parakan, Temanggung, Jawa Tengah.

6. Teknik dan Instrumen Penelitian

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan kepustakaan.

a. Wawancara

Peneliti mewawancarai pasangan yang melangsungkan pernikahan selama kurun waktu 5 tahun terakhir dan telah tinggal bersama di wilayah Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Kemudian agar teknik pengumpulan data dengan wawancara dapat berjalan dengan baik dan sistematis, peneliti menggunakan pedoman wawancara, yaitu sebuah daftar pertanyaan yang diajukan kepada informan yang disiapkan oleh peneliti agar saat wawancara dilakukan dapat

berjalan secara sistematis dan tidak keluar dari topik penelitian.

b. Observasi

Observasi adalah kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam suatu fenomena (Zulfikar & Budiantara, 2014:107). Dalam observasi, peneliti menggunakan pedoman observasi yaitu merupakan lembar pengamatan yang terkait dengan berbagai aspek-aspek yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu cara mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan transkrip, surat kabar, majalah, notulen rapat dan sebagainya. Teknik dokumentasi digunakan untuk melihat data administratif pencatatan pernikahan dan wilayah domisili setelah adanya pernikahan.

d. Kepustakaan

Data diperoleh melalui kajian literatur dan karya tulis ilmiah lainnya, skripsi dan lain sebagainya untuk memperoleh teori-teori dan konsep yang berhubungan dengan masalah yang dikaji oleh peneliti.

7. Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan teknik variabel triangulasi metode dan sumber. Untuk memperoleh data dalam penelitian digunakan metode pengamatan,

wawancara, dan analisis data yang diperoleh. Teknik triangulasi sumber dilakukan dengan meminta penjelasan lebih lanjut. Triangulasi kemudian digunakan untuk membandingkan informasi yang diberikan oleh informan pada saat yang berbeda.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik milik Miles dan Huberman yang terdiri dari empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data/interpretasi hasil analisis, dan penarikan kesimpulan.

D. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

1. Faktor Penyebab Pergeseran Budaya Patrilocal pada Masyarakat Jawa di Kecamatan Parakan, Temanggung, Jawa Tengah

a. Faktor Internal

1) Anggota Keluarga yang Tinggal dalam Satu Rumah

Anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah tidak selalu terdiri dari keluarga inti yaitu Ibu, Ayah dan Anak. Anggota keluarga lain seperti nenek, kakek, saudara laki-laki, saudara perempuan, dan lain sebagainya bisa saja tinggal dalam satu rumah dengan berbagai alasan.

Sepasang suami istri yang telah menikah dan tinggal di salah satu pihak suami atau istri akan masuk ke dalam lingkungan baru diluar keluarganya sendiri. Hal ini dapat menimbulkan kenyamanan bagi diri seseorang yang masuk dalam lingkungan baru tersebut, namun bisa pula sebaliknya membawa ketidaknyamanan bagi orang tersebut.

Selain ketidaknyamanan yang ditimbulkan karena tinggal satu rumah dengan orang baru, ajaran agama tentang tidak diperbolehkannya tinggal bersama orang yang bukan muhrimnya dalam satu rumah dan dalam keadaan ditinggal suami juga mendorong seorang perempuan untuk memilih tinggal di rumah keluarganya sendiri setelah menikah. Kondisi ini dialami oleh dua informan dalam penelitian ini.

Keluarga informan yang notabene adalah penganut ajaran agama Islam, sedikit banyak mengacu pada hal-hal yang dianjurkan dan hal-hal yang dilarang oleh ajaran agamanya. Tinggal bersama ipar laki-laki dalam satu rumah memang tidak dilarang dalam ajaran agama Islam. Hanya saja terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi untuk menjaga masing-masing individu, seperti halnya memisahkan kamar tidur dan terdapat orang lain pula dalam satu rumah tersebut.

Tinggal bersama keluarga pasangan perempuan ataupun tinggal di rumah sendiri menjadi jalan keluar bagi pasangan yang telah menikah untuk keluar dari permasalahan anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah.

2) Fungsi Protektif terhadap Anggota Keluarga Lain

Keluarga memiliki berbagai fungsi yaitu diantaranya adalah fungsi reproduksi, fungsi afeksi, fungsi proteksi (perlindungan), fungsi rekreasi (hiburan), fungsi ekonomi, fungsi pendidikan serta fungsi keagamaan (religiusitas). Sebagai pemegang fungsi protektif atau perlindungan, keluarga menjadi lembaga yang bertugas memberikan perlindungan dan keamanan terhadap anggotanya dari ancaman fisik, psikologis, ekonomis dan sosial (Samsudin, 2017).

Setiap anggota keluarga akan memiliki fungsi proteksi terhadap anggota keluarga lainnya. Fungsi tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti halnya saling menjaga dalam berbagai keadaan, baik susah maupun senang, sehat maupun sakit, serta tua maupun muda.

Anak yang dibesarkan dan diasuh dalam lingkungan keluarga yang luas, tidak hanya akan menghargai kedua orang tuanya sebagai orang yang berjasa dalam hidupnya, namun jika anak juga dibesarkan oleh anggota keluarga lain

seperti nenek, kakek, paman, bibi, dan anggota keluarga lainnya juga akan merasakan hal yang sama dan memiliki fungsi proteksi yang sama pula terhadap anggota keluarganya tersebut.

Hal ini mendorong seseorang untuk tetap mewujudkan fungsi proteksi terhadap anggota keluarga lain yang telah mengasuh dan membesarkannya hingga dewasa dengan cara menjaga dan merawat anggota keluarganya itu yang tentunya semakin hari akan semakin menua.

Fungsi proteksi terhadap anggota keluarga lain menjadi salah satu alasan pasangan suami istri setelah menikah memilih untuk tinggal di salah satu pasangan. Hal ini dapat terjadi pada pihak suami maupun pihak istri. Dalam penelitian ini, budaya patrilocal yang bergeser pada budaya matrilocal disebabkan oleh adanya dorongan perempuan atau istri untuk menjalankan fungsi proteksi terhadap keluarganya.

Fungsi protektif terhadap anggota keluarga lain dapat tergantikan oleh orang lain atau dapat hilang. Fungsi ini akan tergantikan ketika terdapat anggota keluarga lain yang memberikan fungsi protektif yang sama seperti fungsi protektif yang diberikan sebelumnya. Sedangkan fungsi protektif dapat hilang ketika anggota keluarga yang menerima fungsi tersebut telah meninggal dunia.

3) Rasa Tidak Nyaman Tinggal di Rumah Mertua

Mertua adalah orang tua baru yang dipertemukan melalui pasangan suami istri setelah menikah. Mertua seringkali menyayangi dan menganggap menantunya sebagai anaknya sendiri setelah menikah. Namun tidak jarang pula terdapat ketidakcocokan antara menantu dengan mertua setelah sepasang suami istri menikah.

Setiap perempuan yang belum menikah seringkali membayangkan kehidupannya nanti setelah menikah dan tinggal bersama mertua. Hal ini disampaikan oleh semua perempuan yang menjadi informan dalam penelitian ini. Perempuan akan berusaha membuat kesan yang baik dimata mertuanya, hal ini juga dilakukan oleh seorang laki-laki kepada mertuanya pula. Namun yang banyak terjadi, perempuan akan mendapatkan sorotan lebih oleh keluarga pihak laki-laki ketika ia telah menikah. Perempuan dianggap harus memiliki semua kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh ibu rumah tangga. Tata laksana yang dilakukan oleh seorang menantu perempuan juga tidak akan lepas dari seorang mertua.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rani Mutmainah Hasyim (2018) mengenai konflik antara menantu perempuan dengan ibu mertua yang

tinggal dalam satu rumah, setidaknya terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan konflik antara menantu perempuan dengan mertua. Faktor tersebut diantaranya adalah faktor pekerjaan rumah tangga, faktor ekonomi, faktor perbedaan pola pikir, faktor perbedaan pola asuh anak, serta faktor salah paham dan komunikasi.

Perasaan tidak nyaman antara menantu dengan mertua memang tidak jarang menimbulkan konflik dan ketidakharmonisan dalam keluarga. Rasa ketidaknyamanan ini yang membuat perempuan tidak memutuskan untuk menetap secara patrilocal setelah menikah. Ketidakharmonisan yang biasa terjadi antara mertua perempuan dengan menantu perempuan juga diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Santi dengan judul “Peran Komunikasi Interpersonal dalam Menjaga Hubungan yang Harmonis Antara Mertua dan Menantu Perempuan”. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa 37 % hubungan menantu dan mertua perempuan tidak terbuka dan kurang harmonis dikarenakan masing-masing memiliki sikap egois yang tinggi (Santi, 2015).

Konflik antara menantu perempuan dengan mertua perempuan memang tidak jarang terjadi, namun pada usia pernikahan yang masih muda konflik

yang muncul seringkali bukan merupakan konflik yang berarti, artinya konflik-konflik tersebut masih berupa konflik kecil dan dapat diselesaikan dengan cara kekeluargaan. Seperti halnya dalam penelitian ini dimana pasangan menikah dalam kisaran 0 (nol) sampai dengan 5 (lima) tahun dimana dari penjelasan yang diberikan informan, konflik yang terjadi masih berupa konflik-konflik rumah tangga pada umumnya dan masih dapat ditoleransi.

4) Rencana dan Persiapan Pra-Menikah

Menurut Duvall (dalam Dianeswari, 2011) kesiapan menikah adalah laki-laki maupun perempuan yang telah menyelesaikan masa remajanya dan siap secara fisik, emosi, finansial, tujuan, keuangan, dan kepribadian untuk bertanggung jawab dalam pernikahannya. Namun yang terjadi, tidak semua pasangan memiliki kesiapan-kesiapan sebelum menikah. Masalah kesiapan finansial kerap kali menjadi permasalahan yang memicu konflik dalam rumah tangga, terlebih jika tanggungan dalam keluarga semakin meningkat.

Blood (dalam Dianeswari, 2011) juga mengatakan bahwa pernikahan yang sukses salah satunya apabila memiliki finansial yang baik dan tercermin dalam

kepemilikan tabungan baik di bank maupun menyimpannya sendiri.

Seseorang yang memutuskan untuk menikah berarti harus sudah siap dengan segala sesuatu yang nantinya akan terjadi pasca menempuh hidup baru, termasuk segala resiko yang diambil. Setiap keputusan yang diambil, akan memiliki resiko atau dampak baik maupun buruk. Untuk menghadapi segala kemungkinan-kemungkinan yang terjadi setelah melakukan pernikahan, seseorang akan mempersiapkan segala sesuatu untuk dirinya dan keluarganya nanti di masa yang akan datang. Termasuk dalam mempersiapkan tempat tinggal.

Tempat tinggal merupakan kebutuhan pokok yang ada dalam kehidupan manusia. Semboyan orang Jawa *sandang* (pakaian), *papan* (tempat tinggal) dan *pangan* (makanan) seringkali digunakan untuk menunjukkan kebutuhan pokok manusia selama ia tinggal di muka bumi. Manusia akan senantiasa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri serta keluarganya nanti. Tempat tinggal tersebut dapat diberikan oleh anggota keluarga lain maupun atas hasil usahanya sendiri. Ketika seseorang yang telah menikah memiliki tempat tinggal yang sudah ia siapkan sendiri, pasangan tersebut akan lebih memilih untuk menempati rumahnya tersebut

dibandingkan tinggal bersama keluarga dari salah satu pihak.

Memiliki rumah sebelum menikah termasuk dalam faktor kesiapan menikah. Fitri Sari dan Euis Sunarti (2013) menyebutkan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah. Faktor yang pertama terdiri atas faktor mengelola emosi, kemampuan empati, keterampilan sosial, kesiapan usia, kesiapan finansial, kesiapan seksual, kemampuan komunikasi, kesiapan peran dan kognisi sosial.

5) Tingkat Pendidikan Masyarakat Tinggi

Menurut Grossmann (1999), pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang diperlukan untuk pengembangan diri. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin mudah mereka menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi. Hal ini dapat meningkatkan produktivitas yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan keluarga pula (dalam Faizin, 2008).

Tingkat pendidikan yang tinggi membuka pemikiran dan cara pandang seseorang terhadap perubahan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui pendidikan, setiap orang akan belajar untuk menerima ilmu-ilmu baik yang sifatnya pasti seperti

ilmu-ilmu sains maupun ilmu-ilmu yang sifatnya sosial. Tidak hanya diajarkan untuk membaca, menulis dan berhitung. Pendidikan di sekolah juga berusaha untuk membentuk karakter seseorang dengan berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah seperti diskusi, kerja kelompok dan banyak hal lainnya.

Keterbukaan terhadap perubahan pada orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi juga berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Pengambilan keputusan yang rasional berdasarkan pertimbangan yang logis adalah salah satu akibat dari adanya tingkat pendidikan tinggi yang ditempuh oleh seseorang. Keterbukaan masyarakat terhadap perubahan sosial budaya yang sifatnya dapat membawa masyarakat ke arah kemajuan juga terjadi di Kecamatan Parakan, Temanggung, Jawa Tengah.

Masyarakat Kecamatan Parakan adalah masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang paling tinggi jika dibandingkan dengan masyarakat Kecamatan lain di Kabupaten Temanggung. Hal ini ditunjukkan oleh adanya data dari BPS Kabupaten Temanggung (2018) yang menyebutkan bahwa penduduk Kecamatan Parakan berada di tingkatan paling atas dalam pendidikan yang diukur dengan pendidikan yang ditamatkan. Fasilitas pendidikan di Kecamatan Parakan jika

dibandingkan dengan Kecamatan lainnya juga cukup memadai. Tidak jarang masyarakat dari Kecamatan yang berbeda memilih untuk menyekolahkan anaknya di Kecamatan Parakan dikarenakan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan di Kecamatan Parakan yang tinggi.

Pada masyarakat dengan pendidikan tinggi yang dalam menentukan pola menetap setelah menikah akan mempertimbangkan berbagai hal yang memberikan banyak keuntungan bagi dirinya dan keluarganya. Keterbukaan terhadap budaya masyarakat sebelumnya yang lebih banyak memilih budaya menetap setelah menikah patrilocal juga tidak lagi tertanam kuat pada pemikiran pasangan setelah menikah. Pengaruh-pengaruh kebudayaan baru serta pengaruh pola pikir masyarakat lainnya yang lebih maju juga membawa masyarakat untuk bergeser pada pola menetap lainnya baik itu matrilocal maupun neolokal.

b. Faktor Eksternal

1) Aksesibilitas Tempat Tinggal

Kata "Akses" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengacu pada kemudahan jalan dan pembangunan. Sedangkan "Aksesibilitas" menurut Hurst (1974) adalah ukuran dari kemudahan (waktu, biaya, atau usaha)

dalam melakukan perpindahan antara tempat-tempat atau kawasan dalam sebuah sistem. Setiap orang akan memiliki keinginan untuk berpindah atau mobilisasi guna pemenuhan kebutuhannya (dalam Magribi, 2004).

Mantra, dkk (1999) mengemukakan Teori mengenai alasan seseorang melakukan mobilitas, diantaranya adalah teori kebutuhan dan tekanan (*need and stress*). Setiap individu memiliki beberapa macam kebutuhan yang dapat berupa kebutuhan ekonomi, sosial, budaya, dan psikologis. Semakin besar kebutuhan seseorang tidak dapat terpenuhi, maka akan semakin besar pula *stress* yang dialaminya. Apabila *stress* berada pada tingkat di atas toleransinya, maka orang akan berpindah ke daerah lain atau tempat lain dimana kebutuhannya dapat terpenuhi (dalam Magribi, 2004).

Tekanan yang didapatkan akibat aksesibilitas yang sulit menyebabkan seseorang berpindah ke tempat lain yang aksesibilitasnya lebih tinggi dibandingkan tempat yang sebelumnya. Kemudahan aksesibilitas ini juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pasangan yang telah menikah memilih untuk tinggal dan menetap di pasangan perempuan.

Aksesibilitas transportasi di Kecamatan Parakan terbilang mudah.

Kendaraan umum seperti bis, angkot, ojek, delman, dan becak banyak yang menunggu penumpang di sekitar Pasar legi Parakan. Pasar Legi adalah salah satu pasar tradisional yang berada di Kecamatan Parakan yang saat ini merupakan pasar tradisional terbesar di Kabupaten Temanggung. Untuk menumpangi kendaraan umum, masyarakat Kecamatan Parakan bisa memilih kendaraan apa yang akan ia gunakan untuk sampai ke tujuannya. Tujuan dari transportasi umum di Kecamatan Parakan juga sangat lengkap, baik yang tujuannya ke Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Sukorejo, Pusat Kabupaten Temanggung, Kabupaten Magelang, bahkan hanya untuk keliling Kecamatan Parakan.

Aksesibilitas dalam hal pembangunan di Kecamatan Parakan juga tidak tertinggal dengan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Temanggung lainnya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, salah satu contoh pembangunan yang sangat terlihat adalah “Pasar Legi” yaitu pasar tradisional yang terletak di Kelurahan Parakan Kauman. Pasar tersebut dibangun kurang pada Februari 2014 dan selesai pada Desember 2017. Pasar tersebut juga menjadi tumpuan banyak masyarakat Kabupaten Temanggung,

khususnya Kecamatan Parakan dalam mencari nafkah.

2) Jarak dan Kemapanan Tempat Kerja

Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling utama, mempunyai beberapa kebutuhan dasar yang harus terpenuhi jika ingin dalam keadaan sehat dan seimbang. Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis, yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan (Rosmalawati, 2016).

Afrida (2003) membedakan kebutuhan manusia menurut intensitasnya dikelompokkan menjadi 3 macam yaitu :

a) Kebutuhan Primer

Kebutuhan primer adalah kebutuhan utama atau kebutuhan yang paling penting untuk dipenuhi guna memelihara kelangsungan hidup. Meliputi makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal (rumah), teknologi, pendidikan dan kesehatan.

b) Kebutuhan Sekunder

Kebutuhan Sekunder adalah kebutuhan kedua sebagai pelengkap (tambahan) yang dipenuhi setelah kebutuhan primer telah terpenuhi. Contoh kebutuhan sekunder adalah

perabotan rumah tangga, radio, arloji, televisi, dan seragam sekolah.

c) **Kebutuhan Tersier**

Kebutuhan Tersier adalah kebutuhan ketiga sebagai pelengkap kebutuhan manusia yang pemenuhannya tidaklah diharuskan atau dapat dihindarkan. Kebutuhan tersier bersifat prestise, artinya orang yang dapat memenuhi kebutuhan ini akan terangkat derajat dan martabatnya. Contoh kebutuhan ini adalah lemari es, peralatan musik, komputer, sepeda motor, dan mobil mewah (dalam Syarifuddin, 2016).

Untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder maupun tersier manusia akan berusaha untuk mendapatkan uang. Manusia akan berusaha untuk mendapatkan penghasilan dari pekerjaannya yang nantinya dapat ia gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut. Pilihan pekerjaan dan jarak antara rumah dengan tempat kerja juga menjadi salah satu faktor yang menentukan tempat tinggal pada pasangan setelah menikah. Jarak menuju tempat kerja dapat berkaitan dengan penghematan biaya transportasi yang dapat disisihkan untuk keperluan lainnya juga dapat terkait dengan efektivitas waktu dari tempat tinggal menuju tempat kerja.

Selain jarak, kemapanan dalam hal pekerjaan juga menjadi alasan informan

lain untuk memilih tinggal di keluarga pasangan perempuan. Kemapanan pada tempat kerja yang semula berdomisili di keluarga pasangan perempuan dianggap akan mengubah pola konsumsi masyarakat pada usaha yang telah dibangun sebelumnya, sehingga apabila informan dalam penelitian ini mempunyai usaha berdagang di rumah orang tua dari pasangan perempuan maka akan berbeda kondisinya apabila dagangan tersebut dipindahkan ke tempat yang baru.

2. Dampak Pergeseran Budaya Patrilokal pada Masyarakat Jawa di Kecamatan Parakan, Temanggung, Jawa Tengah

a. Dampak Positif

1) Bertambahnya Tanggung Jawab Seorang Perempuan dalam Rumah Tangga

Pasangan yang baru menikah di tahun pertama dan kedua dalam kehidupan pernikahan harus melakukan penyesuaian diri satu sama lain sebagai keluarga. Sehingga perlu adanya persiapan dan penyesuaian dalam peran mereka yang baru tersebut (Surahmad, 2016). Seorang perempuan yang telah menikah akan secara otomatis mendapatkan status dan peran baru yaitu sebagai seorang istri.

Peran ganda perempuan dalam rumah tangga dapat menambah tanggung jawabnya sebagai seorang istri yang selain harus mengurus pekerjaan rumah tangga juga harus melakukan pekerjaan lain diluar pekerjaan rumah tangga. Tanggung jawab seorang istri setelah menikah juga lebih kompleks.

Tidak hanya dalam pekerjaan rumah tangga. Dalam hal mengatur keuangan rumah tangga juga istri akan mendapatkan tanggung jawab yang lebih. Jika sebelum menikah seorang perempuan hanya mengatur keuangannya sendiri, yaitu dari pendapatan yang didapatkannya dan untuk pengeluaran kebutuhannya sendiri. Maka setelah menikah seorang istri juga harus mengatur keuangan rumah tangga. Kebutuhan rumah tangga tidak hanya menyangkut soal pengeluaran perseorangan, namun juga meliputi kebutuhan yang skalanya lebih besar seperti kebutuhan dapur dan peralatan rumah lainnya.

Pasangan yang tinggal bersama dengan orang tua salah satu pihak (patrilocal atau matrilocal) juga memiliki perbedaan dengan pasangan yang menetap atau tinggal di tempat tinggal sendiri (neolokal). Jika pada pasangan yang tinggal bersama dengan orang tua mereka, maka sedikit banyak pasangan tersebut akan terbantu dengan adanya

orang tua mereka. Misalnya pada perabotan rumah tangga, pasangan suami istri tidak perlu banyak membeli perabotan rumah tangga karena pada dasarnya rumah tersebut sudah lama ditinggali. Berbeda dengan pasangan yang tinggal dirumah sendiri dan tentunya terpisah dengan orang tua.

Untuk kebutuhan seperti membayar listrik dan melengkapi perabotan rumah tangga akan dipikirkan dan dipenuhi oleh pasangan itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa pergeseran budaya patrilocal pada budaya matrilocal maupun neolokal membawa perempuan yang menyandang status dan peran baru sebagai seorang istri menjadi memiliki tanggung jawab yang lebih besar. Tanggung jawab tersebut tidak hanya menyoal mengenai dirinya sendiri, namun juga anggota keluarga lain.

2) Pasangan Laki-Laki Lebih Dekat dengan Keluarga Pasangan Perempuan

Pada budaya matrilocal (menetap di keluarga atau saudara pasangan perempuan), seorang laki-laki yang telah menikah akan tinggal bersama dengan keluarga barunya dengan waktu yang lebih lama. Kedekatan antara menantu dengan mertua dan dengan anggota keluarga lain dalam rumah pasangan perempuan dibentuk oleh komunikasi

dan kedekatan jarak. Proses yang terjadi dalam pembentukan hubungan *intimate relationship* (hubungan yang intim) dalam keluarga membutuhkan waktu, dimana antar anggota keluarga harus memiliki kemampuan dan kemauan untuk membangun *intimate relationship* tersebut (Nurulita, 2015).

Seseorang yang baru tinggal dalam suatu lingkungan tertentu akan mengalami adanya adaptasi dengan keluarga barunya tersebut. Seiring berjalannya waktu maka kedekatan tersebut akan semakin terbangun dengan adanya komunikasi. Jika sebelum menikah seorang laki-laki yang datang ke rumah calon istrinya tidak memakan waktu yang lama, maka berbeda dengan kondisi setelah menikah dimana laki-laki menetap di keluarga atau saudara dari pasangan perempuan. Salah satu dampak positif yang dirimbulkan dari adanya budaya matrilocal pada pasangan suami istri adalah kedekatan yang lebih antara menantu laki-laki dengan keluarga pasangan perempuan.

Pilihan pasangan suami istri yang telah menikah untuk menetap dan tinggal di keluarga pasangan perempuan salah satunya menimbulkan dampak positif yaitu kedekatan diantara suami dengan keluarga istri menjadi semakin erat. Hal ini disampaikan oleh semua informan yang merasakan pola menetap matrilocal

setelah menikah. Hubungan antara pihak laki-laki dengan keluarganya memang menjadi tidak se intensif sebelumnya, namun hal itu bukan menjadi masalah yang berarti. Setiap pasangan pasti mempunyai cara tersendiri untuk tetap mendekati dirinya dengan kedua keluarga secara seimbang. Hal ini dilakukan dengan kunjungan secara berkala ke rumah keluarga pasangan laki-laki dan juga menjaga komunikasi interpersonal yang baik antara menantu dan mertua melalui sosial media.

3) Kekuatan Budaya Patriarki yang Mengalami Perubahan Ke Arah Kesetaraan Gender

Budaya patriarki yang berkembang dalam masyarakat Jawa sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Mohammad Hefni (2012) yang berjudul "Perempuan Madura di Antara Pola Residensi Matrilocal dan Kekuasaan Patriarkat". Dalam penelitian ini, dikemukakan bahwa pola residensi matrilocal di Madura tidak memapankan sistem matriarkat, sebab yang berkembang justru pola patriarkat. Ini berarti laki-laki memiliki kekuasaan yang dominan atas perempuan. Dalam penelitian tersebut juga dipaparkan bahwa pengarus Islam sangatlah kuat dalam menciptakan budaya tersebut. Di dalam Islam, laki-laki dipandang sebagai

pemimpin bagi perempuan, dan karenanya ia bertanggung jawab atas nafkah bagi anak dan istrinya.

Kekuasaan patriarki juga membentuk pemikiran perempuan yang belum menikah terhadap kemungkinan-kemungkinan yang terjadi setelah dirinya menikah nanti. Ketika seorang perempuan sudah menikah dan ikut tinggal dengan suami dan mertuanya, maka akan banyak timbul bayangan negatif yang dibentuk dari labeling tentang mertua dalam masyarakat, hal ini dikemukakan oleh semua informan perempuan dalam penelitian ini.

Saat ini di Kecamatan Parakan, kekuatan budaya patriarki ini mulai mengalami perubahan. Meskipun perubahan yang terjadi tidak menyeluruh dan dirasakan oleh semua pasangan setelah menikah, namun beberapa orang yang diambil menjadi informan dalam penelitian ini mengemukakan bahwa kekuasaan patriarkat pada masyarakat Jawa sudah tidak terlalu mengikat. Masyarakat saat ini lebih fleksibel dan mempertimbangkan efektifitas serta kerasionalan dalam menentukan suatu keputusan.

Dalam hal pengambilan keputusan, keluarga yang menjadi informan dalam penelitian ini sudah banyak pula mengakui adanya kesetaraan gender. Pengambilan keputusan tidak didominasi

oleh laki-laki yang notabene adalah kepala keluarga. Keputusan-keputusan baik yang sifatnya kecil maupun besar dan mempengaruhi kehidupan pasangan setelah menikah juga dikomunikasikan sehingga keputusan yang dibuat adalah berdasarkan keputusan bersama.

Perubahan budaya patriloal pada masyarakat Jawa yang membawa masyarakat ke arah kesetaraan gender juga banyak membawa perubahan nilai dan norma dalam masyarakat. nilai dan norma yang berubah dalam hal ini terjadi pada lembaga keluarga. Pengertian lembaga sosial dikemukakan oleh banyak ahli, namun dapat ditarik kesimpulan bahwa lembaga sosial adalah suatu kelompok, norma-norma, nilai-nilai sosial, peraturan dan peranan sosial yang ada pada kelompok masyarakat. Perubahan pada lembaga keluarga mengartikan adanya perubahan nilai dan norma pula pada masyarakat. Nilai merupakan ukuran baik buruk dalam masyarakat. Sedangkan norma merupakan pedoman dan patokan dalam berperilaku baik itu tertulis maupun tidak tertulis.

Kekuatan budaya patriarki yang mengalami perubahan termasuk dalam dampak positif yang terjadi setelah adanya pergeseran budaya patriloal pada masyarakat Jawa. Keluarga menjadi lebih sadar gender dan tidak

membedakan laki-laki dengan perempuan atas dasar kebiasaan-kebiasaan yang tertanam dalam masyarakat.

b. Dampak Negatif

1) Berkurangnya Intensitas Interaksi Pasangan Laki-Laki dengan Keluarganya

Menikah merupakan suatu keputusan besar yang diambil oleh manusia dalam hidupnya dan bukan merupakan perkara yang mudah. Memutuskan untuk menikah juga berarti harus siap dengan segala konsekuensi yang akan didapatkan. Banyak pula penyesuaian yang harus dilakukan agar hubungan pernikahan menjadi harmonis, tidak hanya dengan pasangan namun juga meliputi keluarga besar dan lingkungan sosial sekitarnya. Schneiders (1955) menyatakan bahwa penyesuaian perkawinan adalah suatu seni hidup yang teringkai dalam kerangka tanggung jawab, hubungan, dan harapan yang merupakan hal-hal mendasar dalam perkawinan (dalam Wahyuningsih, 2002).

Pasangan suami istri yang telah menikah dan memilih untuk menetap di suatu tempat yang baru baik itu patrilocal, matrilocal maupun neolokal pasti akan merasakan adanya konsekuensi dan adaptasi yang baru pula. Hal ini terjadi pula pada laki-laki yang

memilih untuk menetap di keluarga atau kerabat dari istri (matrilokal).

Pola menetap secara patrilocal yang sebelumnya banyak terjadi di beberapa wilayah di Jawa membawa kondisi perempuan pada suatu kekuasaan yang patriarkat. Laki-laki akan lebih berkuasa di rumahnya sendiri, sedangkan perempuan akan mengalami suatu batasan-batasan dalam bertindak dan berperilaku di tempat tinggal keluarga suaminya. Pola menetap patrilocal juga membuat perempuan memiliki intensitas interaksi yang terbatas dengan keluarganya sendiri akibat dari waktu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan keluarga pasangan laki-laki lebih banyak.

Pola menetap setelah menikah matrilocal menyebabkan laki-laki yang telah menikah memiliki waktu lebih untuk berinteraksi dengan keluarga pasangan perempuan. Namun dengan adanya budaya ini, seorang laki-laki yang telah menikah juga akan merasakan berkurangnya waktu untuk berinteraksi dengan keluarganya sendiri. Meskipun terdapat waktu-waktu tertentu yang digunakan pasangan suami istri setelah menikah untuk mengunjungi keluarga pihak laki-laki, waktu yang digunakan tidak sama ataupun lebih banyak dibandingkan interaksi dengan keluarga perempuan.

Berkurangnya intensitas komunikasi dengan keluarga pasangan laki-laki juga dapat menimbulkan dampak negatif lainnya di masa yang akan datang. Seperti, anak-anak yang lebih mengenal salah satu keluarga ketika sudah dewasa serta hubungan yang jauh dengan keluarga besar. Hubungan keluarga yang kurang lekat ini dapat dilihat pada pasangan suami istri yang menikah dengan jarak geografis antar keluarga yang cukup jauh, misalnya pada pasangan suami istri antar pulau Jawa dan Sumatera. Jika pasangan tersebut memilih untuk tinggal di salah satu pasangan, maka secara otomatis kedekatan dengan keluarga pasangan lainnya akan terhalang oleh jarak.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah dengan mengambil judul *Pergeseran Budaya Patrilocal pada Masyarakat Jawa (Studi di Kecamatan Parakan, Temanggung, Jawa Tengah)* maka dapat diambil kesimpulan terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan adanya pergeseran budaya patrilocal pada masyarakat Jawa di Kecamatan Parakan, Temanggung, Jawa Tengah.

Faktor internal yang pertama adalah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Faktor internal kedua yaitu fungsi proteksi terhadap anggota keluarga lain. Faktor internal ketiga adalah faktor rasa tidak nyaman tinggal di rumah mertua. Faktor internal keempat adalah faktor rencana dan persiapan pra-menikah. Faktor Internal yang terakhir adalah tingkat pendidikan masyarakat tinggi.

Sedangkan faktor eksternal yang pertama adalah aksesibilitas tempat tinggal. Faktor eksternal yang kedua adalah jarak dan keamanan tempat kerja.

Dampak positif dari pergeseran budaya patrilocal pada masyarakat Jawa di Kecamatan Parakan, yaitu:

- a. Bertambahnya Tanggung Jawab seorang Perempuan dalam Rumah Tangga
- b. Pasangan Laki- Laki lebih dekat dengan Keluarga Pasangan Perempuan
- c. Kekuatan Budaya Patriarki yang Mengalami Perubahan Ke Arah Kesetaraan Gender

Selain dampak positif, terdapat pula dampak negatif yang ditimbulkan dari pergeseran budaya patrilocal pada masyarakat Jawa di Kecamatan Parakan yaitu adalah berkurangnya intensitas interaksi pasangan laki-laki dengan

keluarganya. Kurangnya intensitas interaksi ini disebabkan oleh kurangnya waktu untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara pasangan laki-laki dengan keluarganya.

2. Saran

Melalui penelitian di Kecamatan Parakan, Temanggung, Jawa Tengah tentang Pergeseran Budaya Patrilocal pada Masyarakat Jawa, maka diperoleh beberapa saran terkait pergeseran budaya patrilocal pada masyarakat Jawa di Kecamatan Parakan, Temanggung, Jawa Tengah, saran tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Pasangan suami istri yang telah menikah segera mengurus administrasi terkait pencatatan penduduk dan tempat tinggal agar tetap tertib administrasi.
- b. Hubungan dan kedekatan antara menantu dan mertua baik pasangan laki-laki dan perempuan lebih dijaga, agar tidak muncul konflik dan permasalahan dalam keluarga.
- c. Kesiapan dalam pernikahan perlu menjadi suatu hal yang dipikirkan matang- matang oleh pasangan suami istri sebelum melakukan pernikahan.
- d. Perlu adanya sosialisasi mengenai pernikahan dini pada remaja usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA)

di Kecamatan Parakan untuk meminimalisir dampak-dampak negatif dari pernikahan dini.

F. DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung. 2018. *Kecamatan Parakan Dalam Angka 2018*. Temanggung: Badan Pusat Statistik.

Dianeswari, R. (2011). *Kesiapan Menikah, Pemenuhan Tugas Dasar, dan Krisis pada Keluarga Anak Prasekolah*. Skripsi S1 .

Effendi, Ridwan. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana

Faizin, Achmad dan Winarsih. (2008). *Hubungan Tingkat Pendidikan dan Lama Kerja Perawat dengan Kinerja Perawat di RSUD Pandan Arang Kabupaten Boyolali*. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan* Vol. 1 No.3, September 2008: 137-142.

Hasyim, Rani Mutmainah. (2018). *Konflik Menantu Perempuan dengan Ibu Mertua yang Tinggal dalam satu Rumah (Studi pada Keluarga di Desa Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang)*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.

Hefni, M. (2012). *Perempuan Madura di Antara Pola Residensi Matrilocal dan Kekuasaan Patriarkat*. *Jurnal KARSA*, Vol. 20 No.2 Desember 2012 .

Indonesia. (1979). *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Tengah*. Jawa Tengah: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kecamatan Parakan. (2016). Tersedia di <http://parakan.temanggungkab.go.id/>

- [web/index](#). Diakses pada 05 Februari 2019 pukul 15.43
- Magribi, L. O. (2004). *Aksesibilitas dan Pengaruhnya terhadap Pembangunan di Perdesaan: Konsep Model Sustainable Accessibility pada Kawasan Perdesaan di Propinsi Sulawesi Tenggara*. Jurnal Transportasi Vol. 4 No. 2 Desember 2004 .
- Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (Mathew B Miles dan A Michael Huberman, terjemahan). Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurulita, D. d. (2015). *Pengaruh Intensitas Komunikasi dalam Keluarga dan Tingkat Kedekatan Fisik terhadap Intimate Relationship*. Jurnal Ilmu Komunikasi .
- Ritzer, George. 1980. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rosmalawati, K. d. (2016). *Kebutuhan Dasar Manusia I*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Samsudin. (2017). *Sosiologi Keluarga: Studi Perubahan Fungsi Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santi, Y. (2015). *Peran Komunikasi Interpersonal dalam Menjaga Hubungan yang Harmonis Antara Mertua dan Menantu Perempuan*. JISIP : Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tungadewi ISSN. 2442-6962 Vol.4, No.3 .
- Sari, F. d. (2013). *Menikah Pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah*. Jur. Ilm. Kel. & Kons., September 2013, p : 143-153 ISSN : 1907 - 6037 .
- Surahmad, P. S. (2016). *Penyesuaian Sosial Peran Ganda Mahasiswa Pasca Menikah*. Naskah Publikasi .
- Syarifuddin, M. (2016). *Analisis Tentang Aktivitas Buruh Tani dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok di Kelurahan Bukuan Kecamatan Palaran Kota Samarinda*. eJournal Sosiatri-Sosiologi 2016, 4 (3): 98 - 112 .
- Wahyuningsih, Hepi. (2002). *Perkawinan: Arti Penting, Pola dan Tipe Penyesuaian Antar Pasangan*. Jurnal Psikologika No.14 Volume VII hal 14-24.
- Zulfikar dan Nyoman Budiantara. (2012). *Manajemen Riset dengan Pendekatan Komputasi Statistika*. Yogyakarta: CV Budi Utama